

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme berasal dari kata *construct* yang berarti membangun atau mengkonstruksi. Secara etimologis, konstruktivisme merujuk pada gagasan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung kepada individu, tetapi dibangun (*constructed*) oleh individu tersebut melalui proses mental aktif. Dengan kata lain, belajar adalah proses membangun pengetahuan, bukan menerima pengetahuan secara pasif, Sugrah (2020: 76-77). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti murid tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat aktif dalam membentuk pemahaman melalui pengalaman, analisis, dan interaksi sosial. Sebagai teori belajar, konstruktivisme berangkat dari pemikiran bahwa setiap murid membawa pengetahuan awal yang akan mempengaruhi bagaimana ia memahami materi baru. Proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi (memasukkan informasi baru ke dalam skema lama) dan akomodasi (mengubah skema lama agar sesuai dengan informasi baru) Proses mental menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun dari dalam diri murid, bukan dipindahkan begitu saja dari guru. Tamrin, dkk., (2023: 20).

Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung melalui interaksi sosial, di mana murid membangun pemahaman konsep ketika berinteraksi dengan orang lain. Dari interaksi tersebut, pengetahuan kemudian diterapkan menjadi kemampuan berpikir yang dimiliki sendiri oleh murid. Selain itu, Vygotsky juga menekankan pentingnya Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu tahap ketika murid masih membutuhkan bantuan agar nantinya bisa belajar dan mengatur diri secara mandiri Wardani, dkk., (2023: 47-48).

Konstruktivisme juga menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat aktif, bermakna, dan melibatkan pengalaman langsung. Yulianti (2024: 42-44) menjelaskan bahwa ketika murid diberi kesempatan untuk mengeksplorasi,

bertanya, dan memecahkan masalah sendiri, motivasi intristik mereka meningkat. Hal ini terjadi karena murid merasa menjadi bagian dari proses belajar, bukan hanya penerima informasi.

Berdasarkan penjelasan dari teori Konstruktivisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori Konstruktivisme relevan dengan metode yang digunakan pada penelitian ini dikarenakan adanya sebuah interaksi, komunikasi dan kolaborasi serta diskusi di mana kegiatan tersebut terdapat hubungan dengan variabel x dan y.

2.1.2 Metode *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* berasal dari kata *Snowball* yang berarti “bola salju” dan *Throwing* yang berarti “melempar”. Secara metaforis, konsep ini menggambarkan proses pertukaran informasi yang berlangsung aktif dan dinamis di dalam kelas. Dalam pembelajaran, *Snowball Throwing* adalah model kooperatif yang menekankan keaktifan murid melalui kegiatan membuat pertanyaan, membentuknya menjadi bola kertas, dan melemparkannya kepada murid lain untuk dijawab. Metode ini dirancang untuk membuat proses belajar lebih interaktif, menarik, dan menantang, sehingga murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam pengembangan pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya.

Menurut Suprijono (2012: 128-130), *Snowball Throwing* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong murid untuk saling bertukar pengetahuan dan melatih kemampuan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan rancangan awal, kemudian murid mengembangkan pertanyaan berdasarkan pemahamannya. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian “dilemparkan” secara acak, sehingga setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk menerima, membaca, dan menjawab pertanyaan teman lainnya. Proses ini membuat murid terlibat secara mental, sosial, dan emosional, yang menurut penelitian dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar.

Langkah-langkah dalam penerapan metode *Snowball Throwing* dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk mendorong keterlibatan murid

dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah penggunaan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran sejarah menurut L. R. Idriastuti (2021: 801) adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi oleh guru

Pada tahap awal, guru menyampaikan materi pelajaran secara singkat dan terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penyampaian materi ini bertujuan sebagai landasan awal bagi murid agar memiliki pemahaman dasar sebelum masuk ke kegiatan inti. Dalam konteks pembelajaran sejarah, guru dapat menjelaskan pokok-pokok peristiwa, konsep, atau kronologi secara ringkas agar murid memiliki gambaran umum terhadap materi yang akan didiskusikan.

- 2) Pembentukan kelompok dan penunjukan ketua kelompok.

Setelah penyampaian materi, guru membagi murid ke dalam beberapa kelompok, pembagian kelompok menggunakan bantuan website *team picker wheel*. pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif. Setiap kelompok terdiri dari beberapa murid dan dipimpin oleh seorang ketua kelompok. Ketua kelompok dipilih dengan tujuan agar dapat membantu mengoordinasikan kegiatan kelompok dan menyampaikan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru kepada anggota kelompoknya, pemilihan ketua kelompok dilakukan berdasarkan diskusi dari masing-masing kelompok. Tahap ini bertujuan untuk melatih kerja sama dan tanggung jawab murid dalam kelompok.

- 3) Diskusi kembali bersama kelompok terkait materi yang diberikan

Setiap kelompok berdiskusi terkait materi yang telah diberikan untuk memperdalam pemahaman murid terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Pada tahap ini, setiap anggota kelompok saling bertukar pendapat dan menuliskan hasil diskusinya di dalam selembar. Kegiatan diskusi juga bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan komunikasi murid dalam menyampaikan ide maupun menanggapi pendapat teman sekelompok.

4) Pembuatan pertanyaan oleh murid

Setelah diskusi kelompok berlangsung, setiap murid diminta untuk menuliskan satu pertanyaan terkait materi pembelajaran pada selembar kertas. Pertanyaan yang dibuat harus relevan dengan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih murid berpikir kritis, memahami materi secara lebih mendalam, serta menuangkan pemahaman murid dalam bentuk pertanyaan.

5) Membentuk “Bola Salju” dan melempar pertanyaan

Kertas yang berisi pertanyaan kemudian diremas hingga menyerupai bola kecil (bola salju). Selanjutnya, guru memberi aba-aba kepada murid untuk melempar bola pertanyaan tersebut ke arah teman lain secara acak dalam waktu kurang lebih 2 menit. Tahap ini menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan interaktif, sekaligus meningkatkan antusiasme murid dalam mengikuti pembelajaran.

6) Menjawab pertanyaan yang diperoleh

Setelah waktu melempar pertanyaan selesai, setiap murid mengambil satu bola pertanyaan yang diterimanya. Murid kemudian diminta untuk membaca dan menjawab pertanyaan tersebut secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun melalui diskusi kelompok. Pada tahap ini, murid dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, berpikir cepat, serta mengaplikasikan pemahaman materi yang telah dipelajari.

7) Sesi diskusi

Guru bersama murid mendiskusikan hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab. Guru memberikan penguatan, penjelasan ulang, serta meluruskan apabila terdapat jawaban yang kurang tepat. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa pemahaman murid sesuai dengan konsep yang benar dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Melalui tahapan diskusi tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melibatkan keaktifan murid dalam bertanya, menjawab, dan bertukar pendapat. Kegiatan tersebut sejalan dengan karakteristik metode *Snowball Throwing* di mana metode ini merupakan salah satu

dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan murid melalui kegiatan menyusun pertanyaan, bertukar pertanyaan, dan menjawabnya secara bergiliran. Model ini dirancang untuk mendorong interaksi antarmurid serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan murid ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu kelebihan utama dari metode *Snowball Throwing* yaitu mampu menciptakan suasana kelas atau suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan permainan sederhana berupa “bola pertanyaan” membuat murid lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, hal ini tentunya dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar, terutama pada mata pelajaran yang bersifat teoritis seperti sejarah, Setiyawan (2023: 54-56). Menurut Hujaemah (2019: 27-31) dalam jurnal Muallimuna yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa metode *Snowball Throwing* juga meningkatkan keaktifan dan partisipasi murid secara menyeluruh, karena setiap murid memiliki peran baik sebagai penyusun pertanyaan maupun sebagai penjawab. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya didominasi oleh murid tertentu, akan tetapi melibatkan seluruh murid secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, Metode *Snowball Throwing* juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas murid. Ketika murid diminta menyusun pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari, mereka dituntut untuk memahami materi secara lebih mendalam menganalisis konsep, serta menuangkannya dalam bentuk pertanyaan yang relevan dengan materi. Proses ini mendorong murid untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Metode *Snowball Throwing* juga dinilai mampu menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri murid, dikarenakan dalam penerapan metode ini murid dilatih untuk menyapaikan pertanyaan dan jawaban di hadapan teman sebayanya. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berpotensi meningkatkan motivasi belajar murid, terutama motivasi intrinsik dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Disamping berbagai kelebihan, metode *Snowball Throwing* juga mempunyai beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu kelemahan yang sering ditemukan adalah ketergantungan metode ini terhadap pemahaman awal murid terhadap materi pembelajaran. Apabila murid belum memahami materi dengan baik, pertanyaan yang disusun cenderung kurang kritis sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal, R. L. Idriastuti, (2021: 492-494). Kelemahan lainnya adalah waktu pelaksanaan yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Tahapan pembentukan kelompok, penyusunan pertanyaan, hingga diskusi jawaban memerlukan pengelolaan waktu yang baik. Tanpa adanya perencanaan yang matang, metode *Snowball Throwing* dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam satu kali pertemuan, dapat diartikan metode *Snowball Throwing* dapat berpotensi menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, terutama apabila guru kurang optimal dalam mengelola kelas. Aktivitas melempar bola pertanyaan dapat memicu kegaduhan atau perilaku tidak tertib dari sebagian murid, sehingga fokus pembelajaran dapat terganggu, Setiyawan (2023: 56). Menurut R. L. Idriastuti (2021: 495-496) dalam jurnal *Eduvest – Journal of Universal Studies* yang berjudul “*Application of Cooperative Learning Snowball Throwing Model to Improve the Results of History Learning for Learners*” menyatakan bahwa tidak semua materi pelajaran cocok diajarkan dengan metode *Snowball Throwing* terutama pada materi yang membutuhkan penjelasan sistematis dan mendalam. Dalam konteks mata pelajaran sejarah, guru perlu selektif dalam memilih materi yang sesuai agar penggunaan metode *Snowball Throwing* memiliki potensi besar dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar murid. Namun, tetap memerlukan perencanaan yang matang serta pengelolaan kelas yang baik agar kelemahan-kelemahannya dapat diminimalkan.

Metode *Snowball Throwing* sangat selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Dalam *Snowball Throwing*, murid tidak belajar sendirian, tetapi membangun pemahaman melalui kegiatan diskusi, membaca

pertanyaan dari teman, dan menjawabnya berdasarkan pengetahuan yang mereka bangun sendiri.

2.1.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan murid untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar, terarah, dan berkesinambungan. Secara etimologis, kata motivasi berasal dari motif yang berarti kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi faktor psikologis penting yang menentukan apakah seorang murid akan terlibat aktif atau justru pasif dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2014: 75), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, memastikan keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah terhadap kegiatan tersebut agar tujuan pembelajaran tercapai. Sementara itu, Uno (2016: 23-24) membedakan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri murid seperti keinginan berprestasi dan rasa ingin tahu dan motivasi ekstrinsik, seperti pujian, hadiah, atau metode pembelajaran yang menarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiwati (2020: 54-63) menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi biasanya berbanding lurus dengan prestasi belajar, karena murid yang termotivasi cenderung lebih siap menerima materi dan memiliki dorongan untuk menguasai pelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, Marfuah & Rambe (2021: 44-45) mengemukakan bahwa motivasi belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Ketiga aspek ini memengaruhi cara murid memahami materi, merasakan kenyamanan belajar, serta berinteraksi dalam lingkungan kelas, sehingga motivasi tidak hanya berkaitan dengan semangat, tetapi juga proses internal yang kompleks.

Dalam penelitian ini, pengukuran motivasi belajar murid memerlukan indikator yang tidak hanya kuat secara teoritis, tetapi juga operasional dan terukur agar dapat dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian berupa angket. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan

konsep dan unsur motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2016: 23), yang kemudian dioperasionalkan menjadi indikator terukur sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun indikator-indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk berhasil, merupakan dorongan internal yang muncul dari dalam diri murid untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Murid yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan keinginan kuat untuk memahami materi pelajaran, memperoleh nilai yang memuaskan, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yaitu kesadaran murid bahwa belajar merupakan kebutuhan yang mendorong kesiapan dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Harapan dan cita-cita masa depan, merupakan pandangan murid bahwa kegiatan belajar memiliki manfaat bagi pencapaian tujuan dan masa depan mereka.
- 4) Apresiasi dalam belajar, yaitu bentuk penguatan eksternal berupa pujian, nilai, ataupun timbal balik yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi murid dalam belajar.
- 5) Kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, merupakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan keaktifan murid sehingga dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar, termasuk melalui penerapan metode *Snowball Throwing*.
- 6) Lingkungan belajar yang kondusif, merupakan kondisi pembelajaran yang nyaman dan mendukung interaksi positif sehingga mempermudah tumbuhnya motivasi belajar murid.

Berdasarkan pembahasan indikator-indikator tersebut, motivasi belajar murid dapat dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi keaktifan dan kesungguhan murid dalam proses pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamida Siregar (2020) dengan judul “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 4 Padangsidempuan” menjadi salah satu acuan penting dalam penelitian peneliti karena sama-sama membahas penggunaan metode *Snowball Throwing*. Dalam penelitian tersebut, mereka menguji efektivitas *Snowball Throwing* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Padangsidempuan dengan menggunakan desain quasi experiment berupa pretest–posttest control group. Kelas XI MIA 4 diberi perlakuan *Snowball Throwing*, sedangkan kelas XI MIA 5 tetap menggunakan metode ceramah. Hasil yang mereka peroleh menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelas, ditandai dengan nilai thitung 3,606 lebih besar dari ttabel 1,998. Temuan itu memperlihatkan bahwa *Snowball Throwing* mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman murid sehingga berdampak langsung pada peningkatan prestasi belajar PAI.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini fokus pada motivasi belajar murid, sehingga melihat pengaruh *Snowball Throwing* tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada aspek afektif murid. Penelitian ini juga dilakukan pada mata pelajaran dan konteks sekolah yang berbeda, menggunakan instrumen lebih variatif seperti angket motivasi belajar, dan didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky serta teori motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dari sisi variabel, konteks, instrumen, dan landasan teori.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Rini Idriastuti (2021) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Model *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada Siswa SMA” yang dipublikasikan dalam Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2 No. 6 Tahun 2021 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi pembelajaran Sejarah yang masih cenderung monoton yang menyebabkan rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing*

memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa yang signifikan, yaitu dari 34,48% pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 65,52% pada siklus I, dan Kembali meningkat menjadi 82,75% pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dari kategori kurang aktif pada pra-siklus menjadi kategori sangat aktif pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut menjadi landasan empiris dan teoritis bagi penelitian ini untuk menguji lebih lanjut apakah metode *Snowball Throwing* juga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

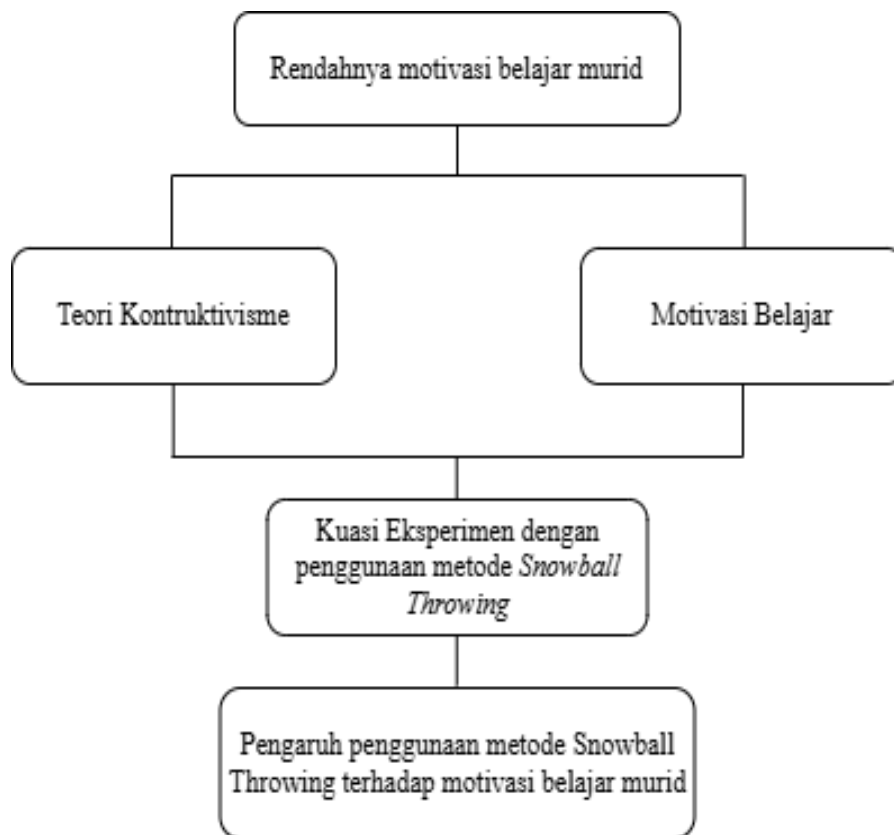
Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusia Rini Indriastuti, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar, dilihat dari variabel terikat yang diteliti, penelitian Idriastuti (2021) berfokus pada hasil belajar siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, yang diukur melalui tes hasil belajar dan presentase ketuntasan. seentara itu, penelitian ini berfokus pada motivasi belajar siswa yang merupakan faktor internal murid dan memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran jangka panjang. Selain itu, pendekatan yang digunakan Indriastuti (2021) menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Sehingga research gap dalam penelitian ini terletak pada belum banyaknya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Widiyanto dan Aster Pujaning Ati (2019) di SMK Insan Mulia Kota Bekasi menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis kalimat argumen. Penelitian ini muncul dari kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih didominasi metode ceramah, sehingga murid kurang mampu mengembangkan ide dan argumen secara logis dan terstruktur. Melalui penerapan

Snowball Throwing yang melibatkan aktivitas membuat pertanyaan, melempar “bola” berisi soal, dan menjawab pertanyaan secara acak murid menjadi lebih aktif, terlibat, dan terdorong berpikir kritis. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis (sig. 0,000), dan bersama-sama dengan minat belajar, kedua variabel tersebut menjelaskan 84,7% variasi peningkatan keterampilan menulis murid ($R^2 = 0,847$). Artinya, metode pembelajaran ini benar-benar efektif dalam membantu murid menyusun argumen, menghadirkan fakta, dan menuangkan ide secara sistematis.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur berpikir yang menggambarkan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari kerangka ini adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian serta menjadi dasar dalam membangun asumsi terkait variabel yang akan diteliti. Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar data yang diperoleh relevan dan terstruktur. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan murid dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh motivasi belajar murid. dalam kenyataannya, berdasarkan dari observasi peneliti dan hasil dari penelitian sebelumnya, pembelajaran Sejarah di sekolah masih sering dianggap membosankan karena didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya keterlibatan murid, sehingga motivasi belajar menjadi menurun.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan alur berpikir peneliti mulai dari identifikasi masalah, landasan teori yang digunakan, treatment atau perlakuan yang diberikan, hingga hasil yang diharapkan dari penelitian. Secara sistematis, alur kerangka konseptual penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Identifikasi masalah, titik awal dari penelitian ini adalah ditemukannya permasalahan di lapangan, yaitu rendahnya motivasi belajar murid. Kondisi ini menjadi latar belakang utama yang mendorong perlunya sebuah upaya untuk meningkatkan motivasi belajar murid agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Rendahnya motivasi belajar tersebut berdampak pada kurangnya partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.
- 2) Landasan teori, untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini berpatok pada dua landasan teori utama yang saling mendukung, yaitu: teori konstruktivisme, yang menjadi dasar filosofis bahwa pengetahuan dibangun

secara aktif oleh murid melalui pengalaman belajar yang bermakna. Teori ini melandasi pemilihan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif, sehingga murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Kemudian yaitu motivasi belajar, yang menjadi variabel yang ingin ditingkatkan sekaligus kajian teoritis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi semangat dan dorongan belajar murid.

- 3) Treatment atau perlakuan, berdasarkan landasan teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan Kuasi Eksperimen dengan penggunaan metode *Snowball Throwing*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, murid dilibatkan secara langsung dalam proses belajar melalui permainan melempar bola pertanyaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan antusias dan motivasi belajar. Pendekatan kuasi eksperimen digunakan karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah di kelas tanpa randomisasi penuh, namun tetap memiliki kelompok kontrol sebagai pembanding.
- 4) Hasil dari penelitian, setelah pemberian treatment penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar murid. Hasil ini merupakan jawaban atas permasalahan awal, yakni apakah penerapan metode tersebut secara signifikan terdapat pengaruh dan mampu meningkatkan motivasi belajar murid yang sebelumnya tergolong rendah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi murid.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan

analisis data di lapangan. Menurut Sugiyono (2017:99), hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. jawaban sementara ini baru berdasarkan teori dan hasil penelitian relevan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar murid pada mata pelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar murid pada mata pelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.